Contoh tulisan/artikel hasil karya saya, orisinal saya tulis berdasarkan data hasil wawancara, untuk (diterbitkan) buku inspirasi UAJY Dies Natalis:

Topik: (Perjalanan Inspiratif Penggagas Noken, Warisan Budaya Dunia Tak Benda Versi UNESCO – Titus Pekei)

Judul:

***- Dari UAJY, Noken di Pundaknya Sampai ke Paris***

**Penulis: Yoseph Hary W**

**SEPERTI** Noken yang selalu bergelayut di pundak kebanyakan masyarakat Papua, penentu kesuksesan seorang Titus Pekei juga ada di pundaknya sendiri. Dari pundaknya pula, Noken yang merupakan kerajinan tangan khas masyarakat Papua, berbahan baku serat pohon atau daun pandan yang dirajut atau dianyam, ini akhirnya sampai ke Paris, Perancis, Markas UNESCO.

Berkat gagasan dan perjuangan alumni Fakultas Ilmu Hukum Jurusan Kekhususan Peradilan dan Penyelesaian Sengeketa, UAJY angkatan 1997, ini Noken ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda. Peran almamater sangat besar dalam keberhasilannya membawa Noken ke Konvensi UNESCO pada 4 Desember 2012 tersebut.

Namun tidak hanya dalam lintang-pukangnya membawa Noken sehingga mendapat tempat di mata dunia. Titus Pekei yang lahir di Wakeitei, 19 September 1975, juga meraih pencapaian luar biasa dalam profesi berkat UAJY. Berbekal ilmu yang dipelajarinya di UAJY, Titus Pekei mampu membuka pikiran dan wawasannya.

Berhasil menjadi staf Penegakan Hukum Lingkungan Kementerian Negara Lingkungan Hidup sejak sebelum lulus kuliah, saat ini Titus Pekei merupakan peneliti dan Ketua Lembaga Ekologi Papua. Baginya, alamaternya itu merupakan pintu masuk cakrawala dunia menjadi terbuka.

Namun perjuangan itu bukan tanpa kendala. Sejak pertama menginjakkan kaki di Kota Pelajar pada 2007, lalu kuliah dan proses skripsi, menjadi sarjana, sebagai staf di Kementerian Lingkungan Hidup, hingga muncul gagasan tentang Noken, dia harus bolak-balik Papua - Yogyakarta dan bahkan ke Jakarta serta kota lainnya.

Kegagalan bahkan sudah dirasakannya saat menentukan pilihan jurusan di UAJY. Titus Pekei mengisahkan kali pertama mendengar Universitas Atmajaya Yogyakarta dari seorang Pater Jack Mote Pr, jauh sebelum masuk SMA. Saking inginnya belajar Sosiologi, ketika mengenyam pendidikan di SMA Teruna Bakti Waena, di Kota Jayapura, Provinsi Irian Jaya, dipilihnya lah jurusan IPS.

Namun perjalanan sepekan dengan kapal dan kereta api dari Jayapura ke Yogyakarta pascalulus SMA untuk kuliah Sosiologi di UAJY ternyata gagal. Dia justru diterima pada Fakultas Hukum sebagai pilihan kedua saat pendaftaran. Mengingat komitmen awal untuk belajar, Titus Pekei tetap bertekad menjalaninya. Perjalanan jauh dengan hanya berbekal Noken di pundak itu akhirnya dilanjutkan dengan kuliah hukum.

"Saya tidak pernah kenal kecewa tetapi senyum mengobati duka selagi masih bisa karena kekuatan ada dalam diri pasti suka, itu komitmennya," demikian sikap Titus Pekei.

Selanjutnya, aktivitas kuliah, pergi ke toko buku, gereja, dan kemana pun dia pergi tak lepas dari Noken yang dibawanya bersepeda onthel pinjaman. Hambatan kedua, sejauh diingatnya, adalah saat menyusun penelitian skripsinya. Tema besar skripsi "Lemahnya Penegakan Hukum Lingkungan Hidup terhadap Kejahatan Kamuflase Hijau Perusahan Transnasional di Indonesia, studi kasus PT Freeport Indonesia”, membuat kelulusannya lama tertunda. Pasalnya, dia harus menghadapi banyak intervensi dari petinggi perusahaan penambangan tersebut.

"Karena saya dan universitas tidak mau ada perombakan proposal skripsi seperti yang diinginkan perusahaan itu, akhirnya penelitian mandek dan saya kerjakan secara studi pustaka sesuai rekomendasi dosen pembimbing," katanya.

Dari titik kegagalan ini lah dia yang kemudian melakukan studi pustaka di Kementerian Lingkungan Hidup akhirnya direkrut menjadi salah satu staf di dalamnya. Alasannya, penulisan skripsi dengan tema tersebut sesuai dan bagus untuk program kerja kementerian. Artinya, studinya telah mengantarnya memperoleh pekerjaan bahkan sebelum dia lulus.

Semangatnya dalam kuliah memang tak lepas dari kondisi perkuliahan di UAJY. Titus Pekei selalu menyenangi materi kuliah yang rata-rata disampaikan oleh para profesional. Tidak merasa jenuh dalam belajar, motivasinya untuk berhasil pun bertambah. Keterbukaan dan kedekatan mahasiswa dengan para dosennya itu pula yang menjadi alasan Titus Pekei benar-benar bersemangat hingga lulus kuliah dari UAJY.

Sampai-sampai, gagasan tentang Noken pun baginya tidak pernah lepas dari peran almamaternya itu. Ketika tahun 2008 dia kembali menjejakkan kakinya ke kampus tersebut untuk legalisasi ijazah FH UAJY, matanya tertuju pada sebuah berita memuat warisan budaya tak benda, seperti keris dan wayang yang sudah dinominasikan oleh UNESCO.

Saat itu juga dia terpikirkan tentang warisan budaya khas Papua apa yang bisa nominasi ke UNESCO. Tidak perlu jauh-jauh, serumit apapun tentang gagasannya itu akhirnya bermuara pada kelestarian Noken yang selama ini menggantung di pundaknya dan juga kebanyakan masyarakat Papua.

Mengapa Noken? Titus Pekei yang juga sudah aktif sebagai peneliti ekologi Papua memiliki pandangan simpel, bahwa Noken menyatu dengannya, pada masyarakat Papua, sejak dirinya dan mereka dilahirkan. "Noken menjadi rahim kedua setelah rahim ibu kandung yang melahirkan karena setelah saya lahir normal, dibungkus dalam noken jalah".

Titus Pekei bahkan masih mengenang bagaimana ibunya (mama) biasa mengisikan petatas (ubi) di sela-sela buku pelajaran dalam Noken, lalu menyampirkannya di pundak Titus kecil sebagai bekal sehari-hari ketika masuk sekolah di SD Inpres Wakeitei.

Pesan mamanya, "Jaga noken baik karena isi buku, pensil dan petatas (ubi), kalau buku, pensil hilang kamu tidak akan pintar seperti anak-anak lain tetapi kalau kamu jaga noken, buku, pensil baik pasti kamu menjadi pintar seperi anak pintar lain dan kalau patatas (ubi) hilang karena tidak jaga noken dengan baik pasti kami lapar, bisa mati kelaparan".

Semua pesan mamanya tentang Noken menggaung di setiap perjalanan saat pertama kali menuju Yogyakarta bahkan hingga saat ini. Sebab itu, ketika gagasan untuk membawa Noken agar dinominasikan UNESCO muncul di sela-sela legalisasi ijazah pada 2008 itu, Titus tidak menunda-nunda lagi dan langsung melanjutkan impiannya dengan berkonsultasi ke Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta.

Lintang-pukangnya membawa Noken agar mendapat tempat di mata dunia pun akhirnya berhasil pada 2012, tepatnya melalui Konvensi UNESCO pada 4 Desember. Perjuangan panjang yang dilalui dengan berbagai penelitian dan pemetaan masyarakat pembuat Noken asli itu praktis berawal dari satu inspirasi, yaitu Noken di pundaknya, pundak setiap masyarakat Papua.

Namun kini Titus Pekei masih merasa bahwa ada tugas lain lebih berat terkait Noken. Saat ini masih banyak yang belum memahami pentingnya pelestarian Noken di Papua. Sebab itu dia dengan tegas menetapkan hati dan mengajak semua pihak untuk berjuang demi masadepan kelestarian Noken.

Namun atas pencapaian itu, Titus Pekei merasa betapa besarnya peran almamaternya yang membekali setiap perjalanan dan perjuangannya. Saking asyiknya dan begitu menikmatinya belajar di UAJY, Titus Pekei selalu ingin dan berharap dapat kembali menyatu dengan para alumni. Pada dies natalis UAJY ke 50, dia berharap kesempatan itu sebagai momentum menyatukan ikatan keluarga alumni UAJY untuk pengembangan ke depan.

Akhir kata, sebagai motivasinya, Titus Pekei mengatakan bahwa "anak kebun" seperti dirinya tetap bisa mengenal dan memahami dunia kampus. Pencapaiannya membuktikan siapa pun dapat menimba ilmu seperti dirinya yang akhirnya bisa mengenyam pendidikan di UAJY.

"Anak kebun menuju dunia kampus. Kata orang, sejak kapan kenal dunia kampus, anak kebun paham tentang seluk-beluk kebun, tidak paham tentang dunia kampus. Kata siapa kebun bukan pijakan hidup sebelum pergi menimbah ilmu selagi menempu pendidikan di dunia kampus UAJY".

Sebagai alumni di puncak dies natalis ke-50 almamaternya, Titus Pekei menyatakan piagam Noken warisan dunia dari UNESCO dipersempahkan kepada UAJY.(Yoseph Hary W)